

**Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku
Intoleran terhadap Remaja
di Kota-Kota Besar di Jawa Barat**

*Understanding of Religious Moderation and
Intolerant Behavior towards Youth in
Big Cities in West Java*

**Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing,
Oti Handayani**

Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: rabiah.aladawiah@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Major cities in West Java like Bandung, Depok, and Bogor are often in the spotlight regarding the issue of tolerance for harmony among religious communities. In the Tolerant City Index issued by the Setara Institute in 2017 and 2018, although Bandung has moved from position 83 (2017) to 69 (2018), is yet unincluded in the top 50 tolerant cities. Meanwhile, Depok and Bogor moved from positions 90 and 92 (2017) to 88 and 89 (2018). Depok and Bogor are still in the top ten intolerance city in Indonesia. Therefore, further research is needed, especially on youth groups in these cities, since youth are the future generation of the nation. This study will describe the understanding and attitudes of youth in big cities in West Java in religion moderation and its correlation with intolerant behavior. This research was conducted using quantitative methods. First, the calculation of the population of senior high school students in 3 cities, namely Bandung, Bogor, and Depok was made. Then the population sample is determined using probability sampling. The data collection technique is done by giving questionnaires to respondents; the data obtained are tested for validity using the Pearson Product Moment correlation coefficient formula. The research results were obtained through multiple logistic regression analysis. The purpose of the results of this study was to determine the understanding and attitudes of senior high school students in religious moderation, the influence of religious education, and their correlation to student attitudes and interactions in inter-religious tolerance in 3 major cities in West Java.

Keywords: Education, Moderation, Intolerance, Youth, Religion

Abstrak

Kota-kota besar di Jawa Barat seperti Bandung, Depok, dan Bogor kerap menjadi sorotan terkait persoalan toleransi kerukunan antar umat beragama. Dalam Indeks Kota Toleran yang dikeluarkan Setara Institute Tahun 2017 dan 2018 Kota Bandung meski telah beranjak dari posisi 83 (2017) ke 69 (2018) namun belum masuk dalam 50 kota teratas yang toleran. Sementara, Kota Depok dan Bogor dari posisi 90 dan 92 (2017) menjadi 88 dan 89 (2018). Depok dan Bogor masih masuk di sepuluh terburuk di Indonesia. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut terutama terhadap kelompok remaja di kota-kota tersebut, karena remaja merupakan generasi tulang punggung masa depan bangsa dan negara. Penelitian ini akan menggambarkan pemahaman dan sikap remaja di kota-kota besar di Jawa Barat dalam moderasi beragama, dan korelasinya dengan perilaku intoleran. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Pertama, dilakkan perhitungan jumlah populasi populasi remaja SMA di 3 kota, yaitu Bandung, Bogor dan Depok. Lalu sampel populasi ditentukan menggunakan probability sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada responden, data hasil yang diperoleh diuji validitas menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis regresi logistik berganda. Tujuan dari hasil penelitian ini untuk mengetahui pemahaman dan sikap siswa menengah atas dalam moderasi beragama, pengaruh Pendidikan Agama, serta korelasinya terhadap sikap dan interaksi siswa dalam toleransi antar umat beragama di 3 kota besar di Jawa Barat.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi, Intoleran, Remaja, Beragama

Pendahuluan

Pluralitas adalah kemajemukan yang terdapat dalam suatu bangsa yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan. Pluralitas merupakan sebuah realitas sosial yang tidak mungkin diingkari dan menjadi keniscayaan.¹ Di Indonesia, pluralitas kehidupan beragama sendiri merupakan fakta yang telah diakui.² Setiap warga negara diwajibkan menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama dan saling menghormati. Perbedaan agama tidak boleh menjadi pemisah melainkan pemersatu.³

¹ Fitriyani, "Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Ulum* Vol.11, no. 2, (2011): 325, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/78>

² Pasal 28E ayat (1) UUD 1945

³ Oki Wahyu Budijanto, "Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung", *Jurnal Hak Asasi Manusia* Vol. 7, no. 1, (2016): 36 <https://ejournal.balitbangham.go.id/in->

Namun pada kenyataannya paham-paham radikal dewasa ini tumbuh di tengah masyarakat, mulai dari kelompok yang menyalahkan paham agama diluar kelompoknya hingga aksi terorisme yang mengatasnamakan agama.⁴ Fenomena ini dapat disaksikan dari bermunculannya kelompok radikal agama yang tidak mentolerir pemahaman agama lain yang berbeda bahkan dengan seagama sekalipun dianggap berbeda dari kelompoknya. Hanya paham agama kelompoknya yang benar, di luar itu adalah kafir dan sesat.

Social Progress Imperative merilis laporan tahunan *Social Progress Index* yang melihat kualitas kemajuan sosial suatu negara. Salah satu subkomponen dari toleransi dan inklusi, yaitu toleransi antar umat beragama menunjukkan yang paling rendah dari subkomponen lainnya. Artinya, perbedaan agama menjadi sangat riskan untuk terjadinya perilaku intoleran.⁵

Melihat hasil penelitian *Setara Institute* terhadap 94 kota di Indonesia tentang Indeks Kota Toleran, memperlihatkan sepuluh kota yang masuk dalam daftar papan bawah indeks tersebut, terdapat 2 kota terletak di Jawa Barat yang masuk dalam daftar 10 kota intoleran, yaitu Depok dan Bogor. Bila melihat kota lainnya di Jawa Barat, tak satupun masuk dalam urutan teratas 10 kota toleran.⁶

Pada kelompok yang intoleran diatas, kelompok usia yang patut menjadi perhatian adalah remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan terpapar oleh berbagai paham yang intoleran, radikalisme hingga terorisme.⁷ Masa yang labil, kepekaan terhadap ransangan dari luar serta keingintahuan untuk menjalankan agama secara *kaffah* (menyeluruh) membuat remaja paling rentan disusupi dan menjadi sasaran dari kelompok radikal yang mendakwahkan pemahaman dan sikap keagamaan yang kaku dan intoleran.

Dalam mengatasi konflik ini, moderasi dalam beragama merupakan keharusan.⁸ Moderasi beragama berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain. Namun bagaimana pemahaman moderasi beragama baik yang mereka dapatkan dari pendidikan agama di sekolah maupun lingkungannya masih perlu penelitian lebih lanjut. Penelitian yang diharapkan selain menunjukkan data, sangat penting untuk mengetahui mengapa dan bagaimana pendidikan agama, pemahaman moderasi beragama yang mereka dapatkan, mampu mewujudkan toleransi antar umat beragama terutama

dex.php/ham/article/view/69

⁴ Achmad, "Pluralisme Dalam Problema", *Jurnal Sosial Humaniora* (JSH), no. 2 (2014): 191 <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/588>

⁵ "The 2018 Social Progress Index", <https://www.socialprogress.org/assets/downloads/resources/2018/2018-Social-Progress-Index-Exec-Summary.pdf>

⁶ Setara Institute, "Indeks Kota Toleran", <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2018/>

⁷ Achmad Zainal Huda, "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online", *Journal of Terrorism Studies* Vol.1, No. 2 (2019): 4 <https://scholarhub.ui.ac.id/jts/vol1/iss2/1/>

⁸ Paulo Freire dalam Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai Dalam Kebinekaan*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017): 95

terhadap remaja yang merupakan generasi masa depan Indonesia.

Toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 29 Ayat (2). Selain itu, pemerintah daerah, khususnya kota yang heterogenitas sosiokulturalnya lebih tinggi dibandingkan kabupaten merupakan kantung masyarakat (*social enclaves*) dituntut untuk memainkan peran positif sebagai representasi negara dalam wajahnya yang lebih spesifik dan partikular.⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2017 dan 2018 tentang Indeks Kota Toleran (IKT) memberikan gambaran 94 kota di Indonesia. Terdapat beberapa kota yang kerap menjadi sorotan, seperti Bandung, Depok, dan Bogor. Kota Bandung beranjak membaik dari posisi 83 (2017) ke 69 (2018). Kota Depok dan Bogor dari posisi 90 dan 92 (2017) menjadi 88 dan 89 (2018). Kendati membaik, Depok dan Bogor masih masuk dalam 10 (sepuluh) kota terburuk paling intoleran.

Penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute dengan memeriksa seberapa besar kebebasan beragama/berkeyakinan dijamin dan dilindungi melalui regulasi dan tindakan— di satu sisi—serta menyandingkannya dengan realitas perilaku sosial kemasyarakatan dalam tata kelola keberagaman kota, khususnya dalam isu agama/keyakinan. Pengukuran yang dilakukan Setara Institute menggunakan paradigma *negative rights*, sesuai dengan karakter kebebasan beragama/berkeyakinan yang merupakan rumpun kebebasan sipil politik, yang diukur secara negatif. Selain pendekatan *negative rights*, Indeks Kota Toleran juga memeriksa tindakan positif pemerintah kota dalam mempromosikan toleransi, baik yang tertuang dalam kebijakan, pernyataan resmi, respons atas peristiwa, maupun membangun budaya toleransi di masyarakat.

Lalu bagaimana dengan sekolah sebagai institusi pendidikan? Sekolah menjadi sarana penting guna menyebarkan sensitivitas siswa terkait keberagaman beragama. Sekolah menjadi laboratorium yang tepat dalam mewujudkan kurikulum pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian pengaruh Pendidikan Agama dengan pemahaman moderasi Islam dan korelasinya dengan perilaku toleran antar beragama terhadap remaja/siswa di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung, Bogor dan Depok, melalui penelitian kuantitatif terhadap 400 responden di ketiga kota tersebut. Beberapa kajian sejenis pernah dilakukan oleh peneliti lain. Sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Pertama, pada tahun 2017 PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pernah mengadakan penelitian yang mencakup siswa dan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan lebih dari separuh pelajar dan mahasiswa responden memiliki opini

⁹ Setara Institute, *Ibid*

intoleran terhadap kelompok agama minoritas sekaligus cenderung terpengaruh gagasan keagamaan yang radikal. Pengaruh intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi Z Indonesia, yakni mereka yang lahir setelah 1995, dapat dikatakan dalam kondisi seperti “api dalam sekam”, di satu sisi belum terlihat menyala, tetapi ada potensi untuk menjadi api. Temuan lain dari survei ini adalah sebanyak 54,87 persen generasi Z mencari pengetahuan agama melalui internet, seperti blog, website dan media sosial. Akibatnya, pendidikan agama tidak hanya bersumber dari pendidikan formal melainkan juga linimasa ulama-ulama yang memiliki akun di media sosial.¹⁰

PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kemudian melanjutkan riset ini dengan mengadakan survei nasional terkait keberagaman guru beragama Islam. Penelitian itu dilaksanakan pada 6 Agustus sampai 6 September 2018 dengan unit analisis guru Muslim dari tingkat TK/RA sampai SMA/MA semua mata pelajaran. Hasil penelitian tersebut bahwa guru di Indonesia mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi. Secara umum, persentasenya sudah di atas 50% guru yang memiliki opini yang intoleran. Sebanyak 46.09% memiliki opini radikal. Sedangkan jika dilihat dari sisi intensi-aksi, walaupun lebih kecil nilainya dari pada opini, namun tetap hasilnya mengkhawatirkan. Sebanyak 37.77% guru intoleran dan 41.26% yang radikal.

Penelitian di atas memperlihatkan bahwa keberagaman siswa dan mahasiswa mempunyai potensi intoleran yang harus diwaspadai. Bahkan guru yang memiliki peran sentral dalam menumbuh kembangkan pola pikir siswa/remaja tidak lepas dari potensi menjadi intoleran.

Potensi intoleran ini dapat dijelaskan dari penelitian serupa *Kedua*, jurnal: Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA kemudian mengemukakan bahwa siswa SMA berada pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional yang menyebabkan mereka patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Hasilnya adalah siswa SMA cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya. Penulis Novan Ardy Wiyani melihat bahwa ini adalah salah satu alasan bahwa paham radikalisme agama dapat berkembang dengan bebas dikalangan siswa SMA.¹¹

Bila mencermati penelitian yang dilakukan PPIM di tahun 2017 dan 2018, maka sekolah yang merupakan wadah pendidikan cukup mengkhawatirkan. Menarik untuk meneliti lebih jauh dan lebih khusus terhadap mata pelajaran pendidikan agama yang diberikan kepada siswa, terutama dalam memberikan pemahaman

¹⁰ Survei ini menggunakan alat ukur kuesioner digital dan implicit association test terhadap 1.522 siswa, 337 mahasiswa, dan 264 guru di 34 provinsi. Setiap provinsi diwakili oleh satu kabupaten dan satu kota yang dipilih secara acak. Survei dilakukan dalam rentang waktu 1 September sampai 7 Oktober 2017. Penelitian ini dipublikasikan di acara peluncuran hasil survei itu di Hotel Le Meridien, Jakarta, pada tanggal 8 November 2017

¹¹ Novan Ardy Wiyani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2 (2013): 65–83 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1128>

moderasi beragama dan menumbuhkembangkan sikap toleran dan inklusif dalam pendidikan agama. Sebagaimana diungkapkan oleh Paulo Freire bahwa kegagalan dalam menumbuhkembangkan sikap toleran dan inklusif dalam pendidikan agama hanya akan melahirkan sayap radikal dalam beragama. Menurutnya, sudah saatnya pendidikan agama diarahkan pada arena pembebasan dari belenggu doktrin-doktrin agama yang eksklusif dan intoleran menuju formulasi pendidikan agama yang inklusif.¹²

Ketiga, jurnal yang berjudul: Orientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona, yang ditulis oleh Anisatul Azizah, Muslihudin dan Suteja yang menganalisa pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona. Salah satu hasil dari penelitian yang dipublikasikan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya melibatkan tiga aspek dalam peserta didik meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Karakter tersebut memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengetahuan moral merupakan pengetahuan terhadap perbuatan yang baik, perasaan moral adalah keinginan atau niat untuk melakukan kebaikan dan tindakan moral adalah aplikasi dari pengetahuan dan perasaan moral. Oleh karena itu, dalam rangka memperbaiki generasi masa depan pendidikan karakter ini menjadi salah satu kunci yang krusial.¹³

Berbeda dengan ketiga penelitian diatas, penelitian yang akan dilakukan ini ingin mengetahui lebih jauh peranan pendidikan agama terutama agama Islam dan pemahaman moderasi beragama terhadap remaja. Penelitian ini akan berfokus mengenai pengaruh Pendidikan Agama dengan pemahaman moderasi Islam dan korelasinya dengan perilaku toleran antar beragama terhadap remaja/siswa di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung, Bogor dan Depok.

Faktor moderasi diambil dari penelitian *Keempat*: Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Penulis Agus Akhmadi dalam jurnal ilmiah tersebut mengungkapkan bahwa saat ini pemeluk agama dalam memahami teks agama mengalami kecenderungan terpolarisasinya dalam dua kutub. Satu kutub mempelajari teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar yang disebut penulis sebagai golongan konservatif, dan kutub lain yang disebut liberal yang mempelajari teks dengan menitik beratkan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Oleh karena itu penulis kemudian menggagas konsep moderasi yang menghindari sikap inklusif yang mengakui kemajemukan masyarakat dan mengaktualisasikannya dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut.¹⁴

¹² Paulo Freire, Ibid

¹³ Anisatul Azizah, Muslihudin Muslihudin, Suteja Suteja, " Orientasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol.1, no.2 (2017): 1-13. <https://www.syekhunnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/1231>

¹⁴ Agus Akhmadi "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol.13,

Dengan demikian dengan penelitian ini dapat menarik hubungan antara pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam dan moderasi dalam beragama memiliki pengaruh terhadap toleransi antar umat beragama pada remaja dalam ketiga kota diatas.

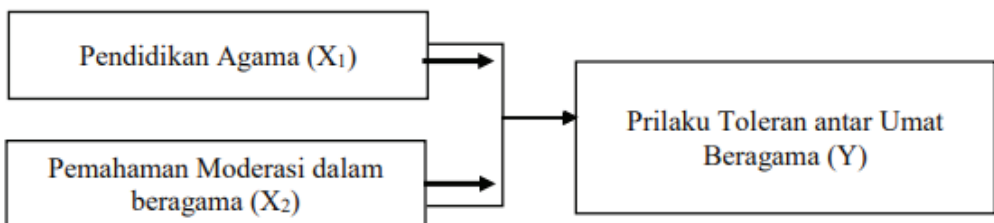
Untuk mencapai tujuan tersebut, tulisan ini akan disusun sebagai berikut, setelah bagian Latar Belakang menjelaskan mengenai adanya potensi intoleransi pada remaja, terutama siswa SMA di Kota Bandung, Bogor dan Depok dan mengusulkan faktor moderasi agama sebagai salah satu faktor penganalisa, Metode Penelitian dan Hasil penelitian.

Pada bagian pembahasan akan diuraikan hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada 400 siswa tersebut, dan akan dilanjutkan dengan melihat hubungan bagaimana pendidikan agama turut berpengaruh dalam membentuk sikap intoleransi remaja siswa SMA.

Pada bagian penutup, tulisan ini akan membahas hubungan antara pemahaman agama dengan moderasi agama dan sikap intoleransi pada 400 remaja di Kota Bandung, Bogor dan Depok yang digagas untuk memberikan perspektif atau wawasan (*insight*) yang belum terlihat pada penelitian-penelitian pendahulu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, mengembangkan fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Desain dalam menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal, dan dirancang sematang mungkin sebelumnya.¹⁵ Alur penelitian ini dapat dilihat dalam bagan alir di bawah ini:



Keterangan :

Prilaku Toleran (Y) : Variabel Terikat (*dependent variable*)

Pendidikan Agama Islam (X1) : Variabel Bebas (*independent variable*)

Moderasi dalam beragama (X2) : Variabel Bebas (*independent variable*)

Rumus-rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

no. 2 (2019): 45-55 <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82/45>
¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011): 10

Tabel 1. Daftar Rumus

Tahap	Metode	Rumus	Luaran yang Diharapkan												
Probability sampling	Random sampling dengan menggunakan rumus Slovin	Margin of error yang ditetapkan adalah 5% atau 0,05, sebagai berikut : $n = N / (1 + (N \times e^2))$ Keterangan: n = jumlah sampel N = jumlah populasi e = tingkat kesalahan	Dengan memasukkan data di 3 kota (Bandung, Bogor dan Depok) di Jawa Barat sebanyak 298.355 siswa, maka diperoleh sampel penelitian ini yaitu 399,46 atau 400 siswa.												
Cluster random sampling		246.565 siswa tersebar di Kota Bandung sebanyak 124.955 siswa, Kota Bogor sebanyak 57.905 siswa, dan Kota Depok sebanyak 63.705 siswa.	Kota Bandung = $(124.955 / 246.565) \times 400 = 202$ siswa Kota Bogor = $(57.905 / 246.565) \times 400 = 94$ siswa Kota Depok = $(63.705 / 246.565) \times 400 = 104$ siswa												
Uji Validitas	Rumus koefisien korelasi Product Moment Pearson	$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$ Keterangan: r _{xy} = Koefisien korelasi antar variabel x dan y N = Jumlah Responden X = Skor butir soal Y = Skor total soal $\sum X$ = Jumlah skor soal $\sum Y$ = Jumlah skor total soal (Suharsimi Arikunto, 2013 :87)	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Koefisien</th> <th>Kualifikasi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>0,80 - 1,00</td> <td>Sangat tinggi</td> </tr> <tr> <td>0,60 - 0,80</td> <td>Tinggi</td> </tr> <tr> <td>0,40 - 0,60</td> <td>Cukup</td> </tr> <tr> <td>0,20 - 0,40</td> <td>Rendah</td> </tr> <tr> <td>0,00 - 0,20</td> <td>Sangat rendah</td> </tr> </tbody> </table>	Koefisien	Kualifikasi	0,80 - 1,00	Sangat tinggi	0,60 - 0,80	Tinggi	0,40 - 0,60	Cukup	0,20 - 0,40	Rendah	0,00 - 0,20	Sangat rendah
Koefisien	Kualifikasi														
0,80 - 1,00	Sangat tinggi														
0,60 - 0,80	Tinggi														
0,40 - 0,60	Cukup														
0,20 - 0,40	Rendah														
0,00 - 0,20	Sangat rendah														
Uji Reliabilitas	Rumus Reabilitas	$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$ keterangan: r ₁₁ : reliabilitas yang dicari n : banyaknya butir soal $\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item σ_t^2 : varians total	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Koefisien reliabilitas (r₁₁)</th> <th>Kriteria</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>0,80 < r₁₁ ≤ 1,00</td> <td>Sangat tinggi</td> </tr> <tr> <td>0,60 < r₁₁ ≤ 1,00</td> <td>Tinggi</td> </tr> <tr> <td>0,40 < r₁₁ ≤ 1,00</td> <td>Cukup</td> </tr> <tr> <td>0,20 < r₁₁ ≤ 1,00</td> <td>Rendah</td> </tr> <tr> <td>0,00 < r₁₁ ≤ 1,00</td> <td>Sangat rendah</td> </tr> </tbody> </table>	Koefisien reliabilitas (r ₁₁)	Kriteria	0,80 < r ₁₁ ≤ 1,00	Sangat tinggi	0,60 < r ₁₁ ≤ 1,00	Tinggi	0,40 < r ₁₁ ≤ 1,00	Cukup	0,20 < r ₁₁ ≤ 1,00	Rendah	0,00 < r ₁₁ ≤ 1,00	Sangat rendah
Koefisien reliabilitas (r ₁₁)	Kriteria														
0,80 < r ₁₁ ≤ 1,00	Sangat tinggi														
0,60 < r ₁₁ ≤ 1,00	Tinggi														
0,40 < r ₁₁ ≤ 1,00	Cukup														
0,20 < r ₁₁ ≤ 1,00	Rendah														
0,00 < r ₁₁ ≤ 1,00	Sangat rendah														
Uji Normalitas	Uji Kolmogrov Smirnov	Taraf signifikansi 5% atau 0,05	Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05												

<p>Analisis Data</p>	<p>Model regresi logistik berganda</p>	$f(Z) = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k)}}$ <p>Keterangan: α = konstanta (intercept) β_i = koefisien regresi variabel prediktor (slope) X_i = variabel prediktor (independen) p = probabilitas terjadinya suatu peristiwa dari variabel dependen yang dikotomus. $\ln(p/(1-p))$ = logodd (logit). Logaritma natural dari odds.</p>
----------------------	----------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pembahasan Hasil Penelitian Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk membuktikan sejauh mana data yang terdapat di kuisioner dapat mengukur tingkat ke validitasan suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut.¹⁶ Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer untuk analisa statistik (SPSS) dan menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan angka kasar sebagai berikut¹⁷:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

- Keterangan:
 r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel x dan y
 N = Jumlah Responden
 X = Skor butir soal
 Y = Skor total soal
 $\sum X$ = Jumlah skor soal
 $\sum Y$ = Jumlah skor total soal

Taraf validitas suatu tes dinyatakan dalam suatu koefisien validitas. Koefisien validitas suatu tes dinyatakan dalam suatu bilangan koefisien antara -1,00 sampai dengan 1,00. Besar koefisien yang dimaksud adalah sebagai berikut:

¹⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012): 49
¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) :87

Tabel 2. Koefisien Validitas Tes¹⁸

Koefisien	Kualifikasi
0,80 - 1,00	Sangat tinggi
0,60 - 0,80	Tinggi
0,40 - 0,60	Cukup
0,20 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat rendah

Item soal dapat dikatakan valid bila nilai koefisien $> 0,2$. Sedangkan bila nilai koefisien kurang dari $0,2$, maka item soal tersebut dikatakan tidak valid.¹⁹

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian, terlihat hasil semua *item* mempunyai korelasi $> 0,40$, maka dapat dikatakan bahwa *item* alat ukur tersebut valid dan dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian, hasil uji validitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No	Item Pertanyaan	Nilai Koefisien	Keterangan
1	Pendidikan Agama Islam		
	Item1	0,719	Valid
	Item2	0,577	Valid
	Item3	0,585	Valid
	Item4	0,572	Valid
	Item5	0,706	Valid
	Item6	0,527	Valid
	Item7	0,569	Valid
	Item8	0,677	Valid
	Item9	0,575	Valid
Item10	0,568	Valid	
2	Moderasi Beragama		
	Item1	0,697	Valid
	Item2	0,667	Valid
	Item3	0,492	Valid
	Item4	0,596	Valid
	Item5	0,649	Valid
	Item6	0,656	Valid
	Item7	0,714	Valid
	Item8	0,617	Valid
	Item9	0,742	Valid
Item10	0,673	Valid	

¹⁸ Ibid¹⁹ Ibid

3	Toleransi Beragama		
	Item1	0,576	Valid
	Item2	0,517	Valid
	Item3	0,470	Valid
	Item4	0,544	Valid
	Item5	0,647	Valid
	Item6	0,476	Valid
	Item7	0,511	Valid
	Item8	0,538	Valid
	Item9	0,619	Valid
	Item10	0,697	Valid

Uji Reliabilitas

Pengujian instrumen selanjutnya dengan uji reliabilitas. Menurut Suharsimi Arikunto, reliabilitas adalah ketetapan suatu tes dapat diteskan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya melihat kesejajaran hasil. Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.²⁰ Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan.²¹ Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas yaitu :²²

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

keterangan:

r_{11} : reliabilitas yang dicari

n : banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 : varians total

Untuk menentukan reliabilitas yaitu menggunakan kriteria sebagai berikut ²³:

Tabel 3. Kriteria Reliabilitas

Koefisien reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 1,00$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 1,00$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 1,00$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat rendah

²⁰ Lihat Suharsimi Arikunto, h. 104 dan 221.

²¹ Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011): 130

²² Suharsimi Arikunto, Op Cit: 89

²³ Ibid

Instrument dapat dikatakan mempunyai reliabilitas apabila nilai kriteria soal yang digunakan dalam instrument 0,6 sampai dengan 1,00.²⁴

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian, terlihat nilai *Cronbach's Alpha* > 0,65, maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel, hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Pendidikan Agama Islam	0,775	Reliabel
2	Moderasi Beragama	0,844	Reliabel
3	Toleransi Beragama	0,744	Reliabel

Output Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pendidikan Agama Islam

Correlations

		SUMPAI
PAI1	Pearson Correlation	,719(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
PAI2	Pearson Correlation	,577(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	25
PAI3	Pearson Correlation	,585(**)
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	25
PAI4	Pearson Correlation	,572(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	25
PAI5	Pearson Correlation	,706(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
PAI6	Pearson Correlation	,527(**)
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	25
PAI7	Pearson Correlation	,569(**)

²⁴ Ibid

	Sig. (2-tailed)	,003
	N	25
PAI8	Pearson Correlation	,677(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
PAI9	Pearson Correlation	,575(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	25
PAI10	Pearson Correlation	,568(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	25
SUMP-	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	25

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,775	10

Moderasi Beragama

Correlations

		SUMMB
MB1	Pearson Correlation	,697(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
MB2	Pearson Correlation	,667(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
MB3	Pearson Correlation	,492(*)
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	25
MB4	Pearson Correlation	,596(**)
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	25

MB5	Pearson Correlation	,649(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
MB6	Pearson Correlation	,656(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
MB7	Pearson Correlation	,714(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
MB8	Pearson Correlation	,617(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	25
MB9	Pearson Correlation	,742(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
MB10	Pearson Correlation	,673(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	25

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,844	10

Toleransi Beragama

Correlations

		SUMT
T1	Pearson Correlation	,576(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	25
T2	Pearson Correlation	,517(**)
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	25
T3	Pearson Correlation	,470(*)

	Sig. (2-tailed)	,018
	N	25
T4	Pearson Correlation	,544(**)
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	25
T5	Pearson Correlation	,647(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
T6	Pearson Correlation	,476(*)
	Sig. (2-tailed)	,016
	N	25
T7	Pearson Correlation	,511(**)
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	25
T8	Pearson Correlation	,538(**)
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	25
T9	Pearson Correlation	,619(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	25
T10	Pearson Correlation	,697(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	25
SUMT	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	25

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,744	10

Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pendidikan Agama Islam	Moderasi Beragama	Toleran- si Antar Umat Beragama
N		400	400	400
Normal Parame- ters(a,b)	Mean	1,31	1,52	1,53
	Std. Deviation	,464	,500	,500
Most Extreme Differ- ences	Absolute	,437	,350	,355
	Positive	,437	,332	,327
	Negative	-,250	-,350	-,355
Kolmogorov-Smirnov Z		8,743	7,001	7,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Analisis Univariat**Jenis Kelamin Responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	228	57,0	57,0	57,0
	Perempuan	172	43,0	43,0	100,0
Total		400	100,0		

Usia Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 16 tahun	3	,75	,75	,75
	16 tahun	141	35,25	35,25	36,0
	17 tahun	177	44,25	44,25	80,25
	18 tahun	72	18,0	18,0	98,25
	> 18 tahun	7	1,75	1,75	100,0
Total		400	100,0		

Pendidikan Agama Islam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	275	68,8	68,8	68,8
	Kurang Baik	125	31,3	31,3	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Moderasi Beragama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	193	48,3	48,3	48,3
	Buruk	207	51,8	51,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Toleransi Antar Umat Beragama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	189	47,3	47,3	47,3
	Buruk	211	52,8	52,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Analisis Bivariat

**Pendidikan Agama Islam dan Toleransi Antar Umat Beragama
Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	60,873	1	,000
	Block	60,873	1	,000
	Model	60,873	1	,000

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp- p(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1(a)	PAI	1,843	,258	50,884	1	,000	6,312	3,805	10,473
	Constant	-2,248	,335	45,051	1	,000	,106		

a Variable(s) entered on step 1: PAI.

Moderasi dalam Beragama dan Toleransi Antar Umat Beragama

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	41,335	1	,000
	Block	41,335	1	,000
	Model	41,335	1	,000

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1(a)	MB	1,323	,211	39,181	1	,000	3,754	2,481	5,680
	Constant	-1,886	,335	31,802	1	,000	,152		

a Variable(s) entered on step 1: MB.

Analisis Multivariat

Omnibus Tests of Model Coefficients**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	72,078	2	,000
	Block	72,078	2	,000
	Model	72,078	2	,000

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1(a)	PAI	1,480	,279	28,133	1	,000	4,392	2,542	7,587
	MB	,788	,235	11,237	1	,001	2,200	1,387	3,487
	Constant	-2,969	,409	52,821	1	,000	,051		

a Variable(s) entered on step 1: PAI, MB.

Analisis Univariat

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Tabel Hasil Uji Normaitas Data Penelitian

No.	Variabel	<i>P Value Kolmogorov-Smirnov</i>	Keterangan
1	Pendidikan Agama Islam	0,0001	Normal
2	Moderasi Beragama	0,0001	Normal
3	Toleransi Beragama	0,0001	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian, *p value* variabel pendidikan agama Islam bernilai 0,0001, variabel moderasi dalam beragama bernilai 0,0001, dan variabel toleransi antar umat beragama bernilai 0,0001. Ketiga variabel di atas memiliki *p value* uji Kolmogorov-Smirnov yang bernilai $< 0,05$, maka data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal.

Karakteristik Responden

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan agama islam, tingkat moderasi dalam beragama, dan tingkat toleransi antar umat beragama di Bandung, Bogor, dan Depok Tahun 2020.

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Agama Islam, Moderasi dalam Beragama, dan Tingkat Toleransi antar Umat Beragama di Bandung, Bogor, dan Depok Tahun 2020

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	228	57,0
	Perempuan	172	43,0
	Jumlah	400	100,0
2	Usia		
	< 16 Tahun	3	0,75
	16 Tahun	141	35,25
	17 Tahun	177	44,25
	18 Tahun	72	18,0
	> 18 Tahun	7	1,75
	Jumlah	400	100,0

3	Pendidikan Agama Islam		
	Baik	275	68,8
	Kurang Baik	125	31,3
	Jumlah	400	100,0
4	Moderasi dalam Beragama		
	Baik	193	48,3
	Kurang Baik	207	51,8
	Jumlah	400	100,0
5	Toleransi antar Umat Beragama		
	Baik	189	47,3
	Kurang Baik	211	52,8
	Jumlah	400	100,0

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 228 orang (57,0%) dan perempuan sebanyak 172 orang (43,0%). Berdasarkan usia, responden terbanyak berusia 17 tahun yaitu 177 orang (44,25%), diikuti dengan responden berusia 16 tahun sebanyak 141 orang (35,25%), responden berusia 18 tahun sebanyak 72 orang (18,0%), responden berusia > 18 tahun 7 orang (1,75%), dan responden berusia < 16 tahun sebanyak 3 orang (0,75%). Berdasarkan pendidikan agama Islam, responden terbanyak memiliki tingkat PAI yang baik yaitu sebanyak 275 orang (68,8%) dan responden yang memiliki tingkat PAI yang kurang baik yaitu sebanyak 125 orang (31,3%). Berdasarkan moderasi dalam beragama, responden terbanyak memiliki tingkat moderasi beragama yang kurang baik yaitu sebanyak 207 orang (51,8%) dan responden yang memiliki tingkat moderasi beragama yang baik yaitu sebanyak 193 orang (48,3%). Berdasarkan toleransi antar umat beragama, responden terbanyak memiliki tingkat toleransi antar umat beragama yang kurang baik yaitu sebanyak 211 orang (52,8%) dan yang memiliki tingkat toleransi antar umat beragama yang baik yaitu sebanyak 189 orang (47,3%).

Analisis Regresi Logistik Ganda untuk Mengidentifikasi Faktor yang Memengaruhi Toleransi antar Umat Beragama

Seleksi Bivariat

Pada tahap seleksi bivariat, masing-masing variabel independen (Pendidikan Agama Islam dan Moderasi dalam Beragama) diuji dengan variabel dependen (Toleransi antar Umat Beragama). Seleksi bivariat dilihat dari korelasi antara variabel dependen dan variabel independen yang dideteksi dengan uji chi *square* pada regresi

logistik sederhana. Bila hasil bivariat menghasilkan $p\ value < 0,25$, maka variabel tersebut dapat masuk ke tahap analisis multivariat.

Tabel Analisis Bivariat Regresi Logistik Ganda untuk Mengidentifikasi Faktor yang Memengaruhi Toleransi antar Umat Beragama di Bandung, Bogor, dan Depok Tahun 2020

Variabel	Chi square	$p\ value$
Pendidikan Agama Islam	60,873	0,0001
Moderasi dalam Beragama	41,335	0,0001

Pada tabel di atas, diperoleh hasil bahwa $p\ value$ pada pendidikan agama Islam dan moderasi dalam beragama berada di bawah 0,25, yaitu 0,0001 dan 0,0001. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut dapat masuk ke dalam analisis multivariat.

Seleksi Multivariat

Pada tahap seleksi multivariat, dilakukan analisis multivariat dari ke-2 variabel yang memenuhi asumsi bivariat sebelumnya dengan toleransi antar umat beragama sebagai variabel dependen.

Tabel Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda untuk Mengidentifikasi Faktor yang Memengaruhi Toleransi antar Umat Beragama di Bandung, Bogor, dan Depok Tahun 2020

Variabel	B	Wald	$p\ value$	Exp(B)
Pendidikan Agama Islam	1,480	28,133	0,0001	4,392
Moderasi dalam Beragama	0,788	11,237	0,001	2,200

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik dengan metode *enter*. Kedua variabel independen (pendidikan agama Islam dan moderasi dalam beragama) yang dimasukkan ke dalam seleksi multivariat adalah signifikan dengan $p\ value$ pada pendidikan agama Islam bernilai 0,0001 dan moderasi dalam beragama bernilai 0,001 (ketentuan: $p\ value < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan moderasi dalam beragama memiliki pengaruh terhadap toleransi antar umat beragama. Nilai Exp(B) atau OR (*Odds Ratio*) pada pendidikan agama Islam bernilai 4,392 (95% CI: 2,542-7,587) yang memiliki arti semakin baik tingkat pendidikan agama islam seorang siswa maka berpeluang 4,4 kali memiliki toleransi antar umat beragama yang lebih baik. Nilai Exp(B) atau OR (*Odds Ratio*) pada moderasi dalam beragama bernilai 2,200 (95% CI: 1,387-3,487) yang memiliki arti semakin baik tingkat moderasi dalam beragama seorang siswa maka berpeluang 2,2 kali memiliki toleransi antar umat beragama yang lebih baik.

Diskusi Hasil Penelitian

Melihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap moderasi beragama menunjukkan bahwa pentingnya moderasi sebagai pendidikan karakter diluar pemahaman terhadap teks keagamaan tersebut. Teks keagamaan dapat dipelajari secara literal tanpa menghiraukan nalar, yang menyebabkan pemeluknya tidak mampu memahami kemajemukan sebagai sebuah kenyataan. Apalagi, cara mempelajari teks secara konservatif tersebut dilakukan dalam jenjang SMA pada siswa-siswa usia remaja yang masih berada dalam tahap meniru tanpa adanya sikap kritis dalam memahami ajaran konservatif tersebut. Sikap inilah yang dapat memicu tindakan-tindakan radikalisme keagamaan, dan dalam jangka panjang menumbukan sikap intoleransi.

Dengan kata lain, penelitian menunjukkan seorang remaja yang baik pemahaman agamanya belum tentu mampu memahami moderasi agama juga. Semakin tinggi sikap konservatif remaja di tiga kota besar tersebut, semakin besar juga kecenderungan untuk bersikap inklusif yang menutup sikap kemajemukan pada masyarakat yang sebenarnya prural.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa rata-rata siswa Sekolah menengah atas memiliki pemahaman agama yang sudah baik. Akan tetapi, tingkat pemahaman ini tidak diikuti oleh pemahaman moderasi beragama yang sama. Hasil olah data menunjukkan siswa-siswa tersebut masih memahami tingkat pemahaman moderasi yang masih berada di bawah rata-rata.

Pemahaman moderasi yang rendah ini turut berhubungan juga dengan toleransi antar umat beragama. Hasil olah data menunjukkan bahwa kesadaran toleransi siswa di 3 kota besar di Jawa Barat, yaitu Bandung, Depok dan Bogor masih buruk.

Dari hasil penelitian ini dapat terlihat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam dan moderasi dalam beragama memiliki pengaruh terhadap toleransi antar umat beragama. Semakin baik tingkat pendidikan agama Islam seorang siswa maka berpeluang memiliki toleransi antar umat beragama yang lebih baik. Nilai Selain itu, semakin baik tingkat moderasi dalam beragama seorang siswa maka berpeluang lebih banyak memiliki toleransi antar umat beragama yang lebih baik juga.

Daftar Pustaka

- Fitriyani. "Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Al- Ulum* 11. no. 2. (2011): 325.
- Budijanto. Oki Wahyu. "Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung". *Jurnal Hak Asasi Manusia* 7. no. 1. (2016): 36.
- Achmad. "Pluralisme Dalam Problema". *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*. no. 2 (2014): 191.
- "The 2018 Social Progress Index". *Social Progress Imperative* <https://www.socialprogress.org/assets/downloads/resources/2018/2018-Social-Progress-Index-Exec-Summary.pdf> (diakses 26 November 2020).
- "Indeks Kota Toleran". *Setara Institute*. <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2018/> (diakses 26 November 2020).
- Huda. Achmad Zainal. "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online". *Journal of Terrorism Studies* 1. No. 2 (2019): 4.
- Nurcholish. Ahmad. *Merajut Damai Dalam Kebinekaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1. no. 2 (2013): 65-83.
- Azizah, Anisatul., Muslihudin Muslihudin, Suteja Suteja. "Orientasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona". *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*. 1. no.2 (2017): 1-13.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" *Jurnal Diklat Keagamaan* 13. no. 2 (2019): 45-55.
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi. Tesis. Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.